

**PSIKOLOGI AGAMA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0**

**Rahayu Fuji Astuti¹Yuliyani²Dinda Valiza³Fatimah Zahra Chaniago⁴
Reza Pratama⁵**

¹ Universitas Potensi Utama, ^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email Korespondensi: rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id,
yuliyani0301213044@uinsu.ac.id, dindavaliza3008@uinsu.ac.id,
fatimah0301212195@uinsu.ac.id, rezpratma@gmail.com,

ABSTRAK: Revolusi Industri 5.0 membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Revolusi ini menekankan kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran psikologi agama sebagai strategi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* dari literatur yang sesuai dengan topik penelitian, mencakup buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi agama dalam perspektif *Technological Pedagogical Content Knowledge* (PTACK) adalah strategi yang sangat efektif dan holistik untuk pendidikan agama Islam di era Revolusi Industri 5.0. Pendekatan ini akan membawa pendidikan agama Islam untuk berkembang mengikuti kemajuan teknologi, tanpa mengabaikan pentingnya pengembangan nilai-nilai spiritual dan emosional peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan psikologi agama dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan karakter peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional dan spiritual yang baik. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Kata kunci : Emosional, pendidikan agama Islam, psikologi agama, revolusi Industri 5.0, spiritual

ABSTRACT: *Revolution Industrial Revolution 5.0 brings significant changes in education, including Islamic Religious Education (PAI). This revolution emphasizes*

collaboration between technology and emotional and spiritual values in Islamic Education learning. This research aims to identify the role of psychology of religion as a strategy for Islamic religious education in the era of the industrial revolution 5.0. This research uses a qualitative method with a library research approach (library research). Technique The data collection technique was carried out by purposive sampling of literature that is appropriate to the research topic, including books, articles, scientific journals, and other supporting documents. Data were analyzed using content analysis techniques, namely analysis technique, namely data reduction, data presentation and conclusion drawin. The results of this study indicate that the psychology of religion in perspective of Technological Pedagogical Content Knowledge (PTACK) perspective is a very effective and holistic strategy for Islamic religious education in the era of the Industrial Revolution 5.0. Islam in the era of the Industrial Revolution 5.0. This approach will bring education to develop following technological advances, without neglecting the importance of developing the spiritual and emotional values of students. Conclusion The conclusion of this study shows that the psychology of religion can provide a strong foundation for the development of for the development of learners' character, so that they are not only cognitively smart in the cognitive aspect, but also have a good emotional and spiritual balance. With the right approach, technology can be a tool that supports technology can be a tool that supports the development of learners' character in accordance with the values of values of Islam.

Keywords: *Emotional, Islamic religious education, psychology psychology, religion, Industrial revolution 5.0, spirituality*

Pendahuluan

Revolusi Industri 5.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era ini, peran manusia dan teknologi lebih saling melengkapi dibandingkan dengan Revolusi Industri 4.0, yang lebih fokus pada otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI). Teknologi di era 5.0 menekankan pada hubungan antara manusia dan teknologi dengan pendekatan yang lebih humanis, di mana teknologi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga membantu manusia mencapai tujuan-tujuan yang lebih bermakna dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan (Sharma & Ghosh, 2021).

Awal mula transformasi pendidikan di Indonesia pada era Revolusi Industri 5.0 yaitu adanya Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dibuat oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi. Digitalisasi sekolah menjadi prioritas utama dalam kebijakan ini, yang dimana program ini membawa berbagai dampak positif

bagi sekolah, guru, siswa dan orang tua (Lian & Amiruddin, 2022). Menurut Verdinandus (2019), era digital adalah sebutan yang merujuk pada munculnya teknologi digital, internet, serta teknologi informasi komputer. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai media multimedia seperti komputer, smartphone, audio visual, video, dan lain sebagainya. Adapun dalam penerapannya, ada beberapa model yang sudah diterapkan yaitu pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi seperti *Zoom*, *YouTube*, *e-learning*, *blended learning*, dan *hybrid learning*.

Berkembangnya teknologi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembelajaran PAI. Dengan adanya teknologi digital, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat menjadi lebih mudah dan beragam. Beragamnya aplikasi teknologi dengan metode berbasis *audio-visual*, seperti video dengan suara dan gambar, dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi secara lebih efektif (Priyanto, 2020). Dengan penggunaan teknologi, proses belajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari. Siswa tidak lagi hanya mempelajari teori secara abstrak, melainkan dapat belajar secara konkrit melalui berbagai media, seperti video, simulasi, dan aplikasi berbasis teknologi. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep yang kompleks terkait dengan nilai-nilai spiritual, moralitas, dan etika (Hamdani, 2021).

Pendidikan Agama Islam membutuhkan pendekatan yang holistik. Menurut Rahmat (2021) pendekatan holistik dalam pendidikan Islam harus mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual dari peserta didik. Ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan semua aspek kepribadian peserta didik, termasuk aspek spiritual mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, ini berarti bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat untuk mendukung proses pengembangan spiritual, bukan sebagai pengganti atau pengalih fokus dari nilai-nilai agama. Pendekatan holistik juga memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijak dalam pembelajaran agama, serta bagaimana membimbing siswa untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai agama (Hidayat, 2019).

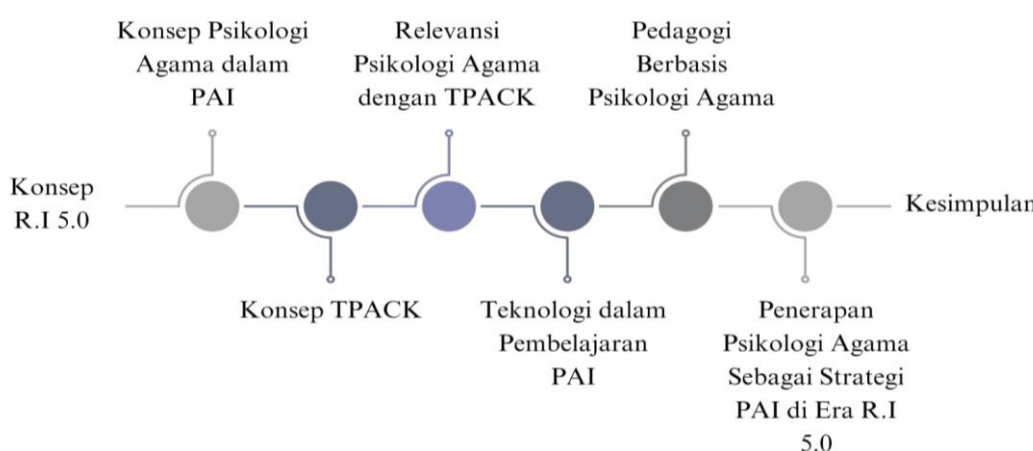
Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam di era digital adalah kecenderungan siswa yang lebih berfokus pada aspek teknis dan informatif dari pada nilai agama, siswa tidak benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai emosional dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi pendidik untuk mengintegrasikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, sehingga siswa tidak hanya terpapar informasi, tetapi juga dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang mengalami kecanduan teknologi sehingga mereka lupa waktu dan sering meninggalkan belajar dan ibadah wajib. Dalam kasus yang banyak terjadi di lapangan juga bisa kita lihat pada perkembangan teknologi yang semakin pesat yang memunculkan banyak konten-konten negatif dan berbahaya yang sangat mudah diakses oleh anak. Anak akan mudah terkontaminasi oleh tontonan yang tidak bermanfaat dan apabila tidak ada perhatian dan pencegahan sejak awal maka hal tersebut akan berdampak pada psikologis dan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernawati dan Mulyani (2023) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul dan menjadi tantangan bagi masyarakat di era Revolusi Industri 5.0 diantaranya maraknya perilaku generasi muda yang jauh dari tuntutan agama, tuntutan untuk cerdas dalam menerima informasi, tuntutan dalam mengimbangi pesatnya teknologi, tuntutan dalam menempatkan diri pada berbagai keadaan yang tidak menentu, serta banyak tuntutan lainnya.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dalam pembelajaran, meskipun sangat membantu, juga bisa membawa dampak negatif. Penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti terlalu bergantung pada media digital untuk belajar agama, dapat membuat siswa kehilangan fokus pada inti ajaran agama. Akibatnya, mereka mungkin lebih tertarik belajar keterampilan teknis, seperti cara menggunakan aplikasi atau platform digital, daripada memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih mendalam. Karena itu pentingnya peran guru dan orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana dan tidak mengurangi nilai-nilai moral dan spiritual yang harus diajarkan dalam pendidikan agama. Pada akhirnya, teknologi harus dipandang

sebagai alat yang mendukung pendidikan, bukan sebagai pengganti esensi kemanusiaan yang ada dalam proses pembelajaran itu sendiri (Musya'Adah, 2018).

Psikologi agama sebagai pendekatan strategis, yang dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan agama Islam, misalnya melalui penggunaan aplikasi atau *platform* digital untuk pengajaran yang lebih interaktif dan menarik tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi peran psikologi agama sebagai strategi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 5.0 dengan berdasarkan pada teori Teknologi Pendidikan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). TPACK menawarkan pendekatan kerangka kerja yang menggabungkan teknologi ke dalam pembelajaran. Kerangka ini mencakup pengetahuan tentang teknologi, proses, materi, dan strategi yang digunakan dalam pengajaran (Hardanti et al., 2024). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan teori TPACK untuk menganalisis strategi pendidikan agama islam di era R.I 5.0.



Gambar 1. Sistematika Penulisan

Metode Penelitian

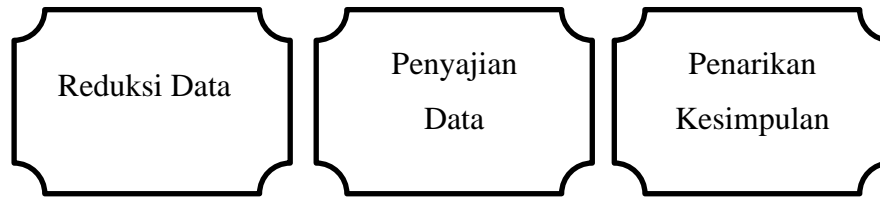
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi literatur yang relevan, dalam hal ini mengkaji peran

psikologi agama sebagai strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 5.0. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi teori-teori dan literatur yang sudah ada terkait dengan topik yang diteliti.

Penelitian ini mengikuti alur penelitian *pertama*, identifikasi masalah berdasarkan tantangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 5.0, *kedua*, penetapan teori utama yaitu Teori Teknologi Pendidikan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), *ketiga*, pengumpulan data melalui sumber-sumber literatur yang relevan; keempat, analisis data menggunakan metode analisis isi untuk menghubungkan antara psikologi agama dan TPACK dan terakhir, penarikan kesimpulan mengenai bagaimana psikologi agama dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan Islam di era ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* dari literatur yang sesuai dengan topik penelitian, mencakup buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer, berupa hasil kajian literatur utama yang membahas psikologi agama, teori TPACK, dan pendidikan Islam, serta data sekunder dari literatur tambahan yang mendukung penelitian. Literatur dipilih secara hati-hati untuk memastikan bahwa data yang diambil relevan dan akurat untuk topik yang dibahas.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), sesuai dengan yang diuraikan oleh Arikunto (2010). Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data dari literatur disederhanakan, diringkas, dan diberi kode sesuai dengan kategori yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang sudah direduksi disusun secara sistematis untuk memperjelas hubungan antara konsep psikologi agama dan penerapan TPACK dalam pendidikan Islam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencari makna dan pola yang muncul dari hasil analisis untuk memberikan jawaban terhadap fokus penelitian, yaitu bagaimana psikologi agama dapat menjadi strategi pendidikan yang efektif di era Revolusi Industri 5.0.



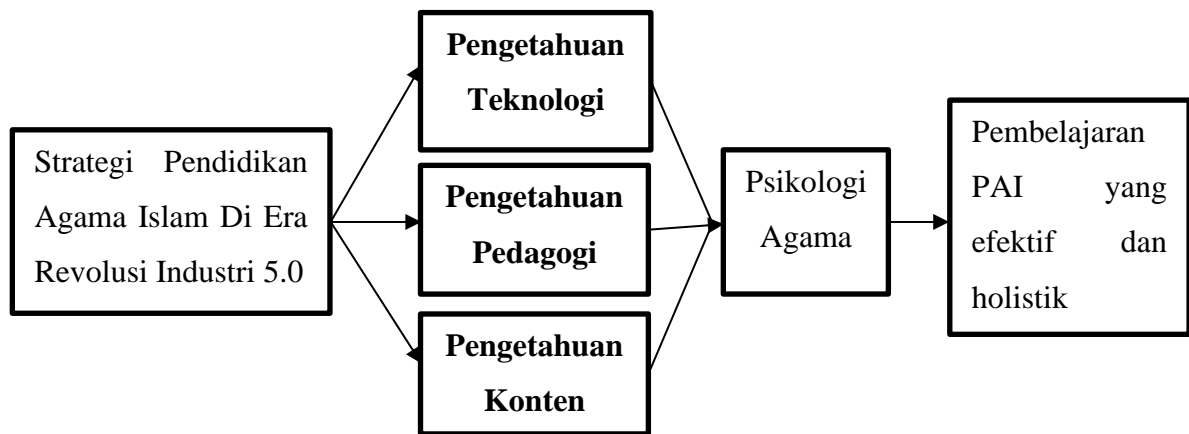
Gambar 2. Teknik Analisis Data

Hasil Dan Pembahasan

Revolusi Industri 5.0 mengubah paradigma kehidupan manusia secara luas, termasuk dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya, Revolusi Industri 5.0 berfokus pada harmonisasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai emosional dan spiritual, di mana kecerdasan buatan, robotika, dan internet digabungkan dengan pemikiran humanistik. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0, yang lebih menekankan otomatisasi, 5.0 menghadirkan manusia kembali sebagai pusat kendali di tengah teknologi canggih. Dalam pendidikan agama Islam, transformasi ini memunculkan tantangan baru yang memerlukan pendekatan holistik yang mampu menggabungkan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Di tengah perkembangan teknologi yang cepat, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus beradaptasi tanpa mengabaikan pentingnya pengembangan emosional dan spiritual. Psikologi agama dapat berperan sebagai strategi untuk membangun keseimbangan antara teknologi dengan nilai-nilai emosional dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan spiritualitas yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi agama sebagai strategi yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 5.0 dari perspektif **Punya Mishra** dan **Matthew J. Koehler** yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Strategi Psikologi Agama perspektif TPACK

Konsep Psikologi Agama dalam Pembelajaran PAI

Menurut Jalaluddin (2003), psikologi agama merupakan cabang Ilmu psikologi yang mengkaji dan mempelajari tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan keyakinan agama seseorang dan tingkah laku yang berkaitan dengan pertumbuhan pengguna individu dikenal dengan ilmu psikologi. Dengan kata lain, upaya memahami keyakinan agama individu dilakukan melalui penelitian psikologi. Menurut Asrori dan M. Maulana Mas'udi (2023) psikologi agama adalah cabang psikologi yang mempelajari dan memperhatikan tindakan manusia dalam kerangka keyakinan agama yang dianutnya dan juga dalam kaitannya dengan kemajuan usia individu. Pendekatan psikologi digunakan untuk mempelajari perilaku keagamaan ini, sehingga analisis tersebut merupakan suatu studi empiris.

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama memiliki ruang lingkup pembahasan tersendiri yang dibedakan dari disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama yang lainnya. Psikologi agama memusatkan kajiannya pada agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajiannya terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi (Yuhani`ah, 2021).

Seperti yang kita ketahui, pengetahuan psikologis memiliki korelasi yang kuat dengan proses pembelajaran. Tanpa adanya pengetahuan psikologis dalam proses pengajaran, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara bermakna, dan proses pengajaran itu sendiri tidak akan efektif.

Konsep psikologi agama kepribadian yang memberi kontribusi terhadap pembelajaran PAI yaitu : a) Prinsip-prinsip dan teori pembelajaran, b) Perbedaan individu, c) Pertumbuhan dan perkembangan, d) Dinamika tingkah laku, e) Penyesuaian diri dan kesehatan mental, f) Proses kegiatan psikologi, g) Penilaian dan pengukuran Pendidikan h) Tingkah laku-tingkah laku sosial, i) Kepribadian (Husneti & Fitriani, 2023).

Urgensi psikologi agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena menyangkut pemahaman mendalam tentang aspek kejiwaan dan spiritualitas siswa. Menurut Bukhori (2020) berikut adalah beberapa alasan mengapa psikologi agama memiliki peran signifikan dalam pembelajaran PAI:

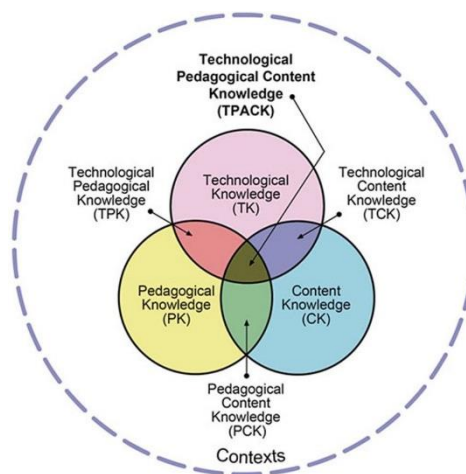
1. **Pemahaman Karakter dan Kepribadian Siswa:** Psikologi agama membantu guru memahami karakteristik kepribadian siswa secara lebih mendalam. Setiap siswa memiliki kondisi emosional dan spiritual yang berbeda, dan pemahaman ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif.
2. **Pembentukan Sikap dan Nilai Spiritual:** PAI tidak hanya bertujuan mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan etika siswa. Psikologi agama berperan dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.
3. **Pengembangan Kecerdasan Spiritual:** Psikologi agama berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yang meliputi kemampuan untuk menemukan makna hidup, mengelola emosi secara sehat, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.
4. **Pendekatan Empatik dan Humanistik:** Dengan memahami aspek psikologis, guru PAI bisa menerapkan pendekatan yang lebih empatik dan humanistik, yang lebih menekankan pada kebutuhan emosional dan spiritual siswa, dibandingkan hanya berfokus pada hafalan atau pengetahuan kognitif.
5. **Meningkatkan Kesehatan Mental:** Pemahaman tentang psikologi agama juga penting untuk mendukung kesehatan mental siswa. Dalam konteks agama Islam, konsep seperti tawakal (berserah diri kepada Tuhan) atau sabar (kesabaran) dapat membantu siswa dalam menghadapi stres dan tekanan kehidupan.

6. Memfasilitasi Proses Penghayatan Agama: Psikologi agama dapat membantu siswa dalam menghayati ajaran agama dengan cara yang lebih personal dan mendalam, sehingga agama bukan hanya sekadar ritual formal, tetapi benar-benar menjadi panduan hidup yang mereka pahami dan jalankan secara sadar.

Dengan demikian, integrasi psikologi agama dalam pembelajaran PAI membantu menciptakan pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa terlibat secara seimbang.

Konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

Konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* berfokus pada integrasi teknologi dalam pendidikan yang menuntut penggabungan tiga komponen utama: teknologi, pedagogi, dan konten pendidikan. Model ini diperkenalkan oleh Punya Mishra dan Matthew J. Koehler pada tahun 2006 untuk menjawab kebutuhan akan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara menyeluruh. Mereka mengadaptasi gagasan "*Pedagogical Content Knowledge*" yang awalnya diperkenalkan oleh Shulman dan memperluasnya dengan dimensi teknologi untuk menggambarkan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif di dalam kelas (Mishra & Koehler, 2006).



Gambar 4. Teori PTACK

Dalam penerapannya, model TPACK memberikan panduan bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan yang holistik, yang mencakup tiga elemen tersebut. Konsep ini menekankan bahwa untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik,

guru tidak hanya harus memahami teknologi sebagai alat, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan secara pedagogis untuk meningkatkan pembelajaran konten tertentu. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang materi pelajaran (konten), cara terbaik untuk mengajarkannya (pedagogi), serta bagaimana memanfaatkan teknologi (misalnya perangkat lunak atau *platform digital*) untuk mendukung proses belajar-mengajar (Mishra & Koehler, 2006).

Selaras dengan hal tersebut, organisasi pembelajaran membentuk sebuah sistem yang terdiri dari lima subsistem, yaitu: (1) pembelajaran, (2) pengetahuan, (3) teknologi, (4) orang dan (5) organisasi. Karena itu untuk dapat meningkatkan pembelajaran dan produktivitas perlu sumber daya manusia dan teknologi di dalamnya (Alam & Astuti, 2017).

Model TPACK sangat relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 5.0, di mana teknologi semakin menjadi bagian integral dari pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, misalnya, penerapan TPACK dapat membantu guru dalam menyampaikan materi agama dengan memanfaatkan berbagai *platform digital* dan alat teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual.

Relevansi Psikologi Agama dengan TPACK

Relevansi antara psikologi agama dan konsep TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dalam pembelajaran agama Islam sangatlah penting. Mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknologis dan pedagogis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan spiritual siswa (Miskiah et al., 2019).

Psikologi agama mempelajari aspek kejiwaan dan spiritualitas dalam kaitannya dengan praktik dan keyakinan keagamaan. Dalam pendidikan agama Islam, pemahaman tentang psikologi agama membantu guru dalam mengidentifikasi bagaimana siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Siswa yang termotivasi secara spiritual cenderung memiliki minat yang lebih tinggi dalam belajar agama, dan hal ini berdampak positif pada pengembangan karakter serta kesadaran spiritual (Miskiah et al., 2019).

Pembelajaran agama yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis siswa, seperti motivasi dan pengalaman spiritual yang mereka alami. Psikologi agama

memberikan kerangka yang membantu guru memahami *respons* emosional siswa terhadap materi agama, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman spiritual yang terjadi selama proses belajar (Inayati, 2022).

Sejalan dengan psikologi agama, konsep TPACK berfokus pada integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogis, dan konten. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ketiga komponen ini sangat relevan. Dalam pengetahuan teknologi, guru harus menguasai penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran agama. Ini termasuk pemanfaatan *platform digital*, aplikasi pendidikan, dan alat-alat multimedia yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran (Suyamto et al., 2020). Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses materi agama dengan lebih mudah dan mendalam, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Contohnya, aplikasi tafsir Al-Qur'an atau video interaktif mengenai sejarah Islam dapat membantu siswa lebih memahami konten keagamaan dengan cara yang menarik.

Kemudian selain pengetahuan teknologi, guru juga dituntut memiliki pengetahuan pedagogis yaitu guru juga harus memahami bagaimana siswa belajar dan menerapkan pendekatan pedagogis yang efektif. Misalnya, penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran agama bisa meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Inayati, 2022). Dengan menggunakan PBL, siswa dapat diajak untuk memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan ajaran Islam, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Yang terakhir adalah pengetahuan konten, pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam sangat penting. Guru harus menguasai materi keagamaan yang mencakup Al-Qur'an Hadis, Fiqih, SKI dan Akidah Akhlak, namun pembelajaran agama harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Pengetahuan agama harus diinternalisasi oleh siswa sehingga berdampak pada perilaku dan spiritualitas mereka. Di sini, psikologi agama berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan hubungan emosional dengan materi yang mereka pelajari (Miskiah et al., 2019).

Integrasi antara psikologi agama dan TPACK dalam pembelajaran agama Islam memperkuat pendekatan holistik yang berpusat pada peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, misalnya, bisa meningkatkan pengalaman spiritual siswa. Aplikasi pengajian, tafsir interaktif, atau simulasi ibadah bisa membuat materi agama

lebih nyata bagi siswa dan memungkinkan mereka mengalami pembelajaran spiritual yang lebih mendalam (Suyamto et al., 2020).

Dalam hal ini, pengetahuan pedagogis dalam TPACK perlu disesuaikan dengan pendekatan psikologi agama. Guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan spiritual siswa. Misalnya, menggunakan metode refleksi spiritual di mana siswa diminta untuk merenungkan ajaran agama yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Inayati, 2022).

Selain itu, psikologi agama membantu guru dalam memahami respons emosional siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru bisa menggunakan wawasan ini untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran, sehingga lebih sejalan dengan kondisi psikologis siswa. Dengan cara ini, pembelajaran agama tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa (Miskiah et al., 2019).

Integrasi antara psikologi agama dan TPACK dalam pembelajaran agama Islam sangat relevan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan holistik. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, menerapkan metode pedagogis yang relevan, dan mengintegrasikan konten agama yang mendalam dengan pendekatan psikologis yang memperhatikan aspek spiritual siswa, pembelajaran agama Islam bisa menjadi lebih bermakna. Guru yang memahami dan menerapkan komponen TPACK dalam pembelajaran agama akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga membantu mereka membangun karakter yang islami dan mendalam secara emosional spiritual.

Teknologi Dalam Pembelajaran PAI

Revolusi Industri 5.0 memicu gelombang transformasi baru dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi menjadi elemen esensial dalam mendukung tercapainya pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan konsep *Society 5.0* yang berfokus pada kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk menciptakan kehidupan yang lebih cerdas dan berkelanjutan (Pereira & Romero, 2017). Di tengah perubahan ini, penting untuk memahami bagaimana teknologi

dapat mendukung pembelajaran PAI dan bagaimana integrasi teknologi ini dapat diimplementasikan dalam kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*).

Revolusi Industri 5.0 tidak hanya menekankan pada otomatisasi seperti halnya Revolusi Industri 4.0, tetapi juga bagaimana teknologi dapat mendukung manusia untuk mencapai kesejahteraan sosial dan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti mengintegrasikan kecerdasan buatan, *big data*, dan *Internet of Things* (IoT) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efisien (Pereira & Romero, 2017). Pendidikan Islam harus dapat merespons perubahan ini dengan mengadopsi teknologi yang mendukung pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di era digital cukup kompleks. Menurut Indra (2020), salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga relevansi nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang semakin didominasi oleh informasi digital dan media sosial. Peserta didik sering kali lebih terpapar pada konten digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang strategis dalam mengintegrasikan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang esensial.

Teknologi memiliki peran sentral dalam mendukung pembelajaran PAI. Sebagai contoh, penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran online dapat membantu memperkuat pemahaman siswa tentang materi-materi keislaman. Penelitian yang dilakukan oleh Minarti, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti *WhatsApp* dan *YouTube* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memperkuat hubungan emosional mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang memperkaya pengalaman belajar, asalkan digunakan secara bijak dan terarah.

Dalam konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), teknologi dapat memainkan peran signifikan dalam mendukung pembelajaran berbasis psikologi agama. TPACK adalah model yang memandu guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan konten secara efektif, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

1. Teknologi sebagai Sarana Pengembangan Spiritual dan Emosional

Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan interaktif dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan emosional. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis *virtual reality* (VR) dapat mensimulasikan pengalaman spiritual seperti haji atau umrah, memungkinkan siswa mengalami dimensi spiritual dari ajaran agama tanpa harus melakukan perjalanan fisik. Selain itu, media sosial atau platform kolaboratif dapat digunakan untuk membangun komunitas online yang mendukung diskusi reflektif tentang ajaran agama dan etika (Dayyanah & Lisnawati, 2018).

2. Pengajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi

Siswa dapat bekerja sama dalam proyek-proyek berbasis teknologi yang menuntun mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama. Platform pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan berbagi perspektif tentang isu-isu etika dan moral dalam ajaran agama, memperkaya pemahaman mereka melalui pengalaman sosial. Kolaborasi ini juga memungkinkan pengembangan kecerdasan emosional, di mana siswa belajar menghargai perspektif orang lain, membangun empati, dan memperkuat hubungan sosial (Hakim & Anggraini, 2023).

3. Aplikasi Pembelajaran Berbasis Agama

Aplikasi seperti *Quran Explorer* atau *Hadith Database* dapat digunakan untuk mendukung siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam. Dengan dukungan teknologi, siswa dapat mengakses informasi religius kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri. Fitur-fitur interaktif pada aplikasi ini, seperti diskusi forum dan kuis, juga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar, sementara fungsi pelacakan kemajuan membantu guru dalam memonitor perkembangan spiritual siswa.

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 5.0. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan zaman sekaligus tetap menjaga relevansi nilai-nilai Islam di tengah perubahan teknologi yang pesat. Kerangka TPACK menawarkan model integrasi teknologi yang efektif dalam pembelajaran PAI, di mana guru tidak hanya menguasai

konten dan pedagogi, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang cara memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Pedagogi Berbasis Psikologi Agama

Pedagogi berbasis psikologi agama bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan emosional peserta didik melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pemahaman psikologis dengan nilai-nilai keagamaan. Fokus dari pendekatan ini adalah tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek emosional dan spiritual mereka, dengan menggunakan strategi pengajaran yang mendalam, interaktif, dan berbasis teknologi.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, psikologi agama berperan penting dalam membantu siswa memaknai ajaran agama secara personal dan transformatif. Psikologi agama, sebagai cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari pengalaman religius manusia, menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan spiritual dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis spiritual dapat memperkuat kesehatan mental dan emosional siswa (Waliyuddin, 2021).

Pendekatan psikologi agama ini relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara dogmatis, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas yang mendorong refleksi diri, introspeksi, dan pengalaman spiritual. Kegiatan seperti meditasi, tafakur, dan dzikir dapat digunakan untuk membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam, memperkuat rasa keimanan, dan membentuk karakter yang matang secara emosional (Dayyanah & Lisnawati, 2018).

Dalam pedagogi berbasis psikologi agama, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencapai keseimbangan spiritual dan emosional. Proses ini melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa. Misalnya, metode pembelajaran reflektif seperti *tahalli*, *takhalli*, dan *tajalli* dalam ajaran tasawuf mengajarkan siswa untuk mengosongkan diri dari sifat buruk, mengisi diri dengan sifat baik, dan mencapai manifestasi spiritual yang lebih tinggi (Waliyuddin, 2021).

Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi agama dan teknologi dalam kerangka TPACK, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, membantu siswa untuk berkembang tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dalam

dimensi emosional dan spiritual. Penggunaan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai media untuk memperkaya pengalaman spiritual siswa, sangat mendukung tercapainya tujuan pedagogi berbasis psikologi agama ini. Melalui strategi ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami, menghargai, dan menginternalisasi ajaran agama sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

Penerapan Psikologi Agama Sebagai Strategi Pembelajaran PAI Di Era Revolusi Industri 5.0

Psikologi agama sebagai strategi pendidikan agama Islam dalam konteks Revolusi Industri 5.0 menekankan pentingnya penggabungan aspek spiritual dan emosional peserta didik dengan teknologi modern. Revolusi Industri 5.0 berfokus pada penggunaan teknologi pintar, kecerdasan buatan, dan *Internet of Things* (IoT), namun pendidikan agama Islam perlu menyeimbangkan perkembangan teknologi ini dengan pengembangan spiritualitas dan emosional agar peserta didik tidak terjebak dalam materialisme dan individualisme yang berlebihan.

Psikologi agama dalam pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Psikologi agama dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik melalui pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi agama yang efektif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, empati, dan kesadaran spiritual peserta didik (Wibowo et al., 2021).

Dalam konteks era Revolusi Industri 5.0, di mana teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin mendominasi, tantangan terbesar dalam pendidikan agama adalah menjaga relevansi nilai-nilai spiritual di tengah arus teknologi yang cenderung materialistik. Di sinilah peran psikologi agama menjadi sangat signifikan, yaitu dengan memberikan pendampingan emosional dan spiritual yang dapat membentengi peserta didik dari dampak negatif modernisasi teknologi (Harun, 2021). Melalui pendekatan psikologis, peserta didik dapat diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pengembangan nilai-nilai emosional peserta didik. Melalui media digital, pendidikan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif berbasis psikologi agama dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dalam memahami konsep-konsep agama. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada bagaimana peserta didik meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Handayani & Muliastri, 2020).

Namun, di sisi lain, kehadiran teknologi juga membawa tantangan. Peserta didik dapat dengan mudah terpapar pada informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendekatan psikologi agama dalam pendidikan Islam perlu memperhatikan penguatan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional, sehingga peserta didik dapat memilah dan memilih informasi yang baik. Ini sesuai dengan konsep "*link and match*" dalam pendidikan, di mana teknologi dipadukan dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik (Moedjiono, 2003).

Pendekatan holistik ini juga didukung oleh konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yang membantu guru mengintegrasikan teknologi dengan konten dan pedagogi agama secara seimbang. Psikologi agama dalam kerangka TPACK menekankan bahwa teknologi harus digunakan untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai keagamaan, bukan untuk menggantikannya. Teknologi memungkinkan pendidikan agama lebih menarik dan relevan bagi generasi digital, namun pengajaran spiritual dan emosional tetap menjadi inti dari kurikulum yang sukses. Hal ini terlihat dalam penelitian terkait penggunaan media digital dalam pendidikan agama di Indonesia, di mana media digital seperti animasi keagamaan bisa menjadi media alternatif yang efektif (Al-Faid & Lismawati, 2024).

Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat, peserta didik dapat lebih mudah mengakses materi-materi agama, mengikuti diskusi-diskusi ilmiah secara daring, serta mengembangkan kecerdasan emosional mereka melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif yang didukung oleh teknologi. Pendidikan yang demikian tidak hanya membuat peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan emosional dan spiritual di era yang serba cepat ini (Handayani & Muliastri, 2020).

Dari sudut pandang psikologi agama, penting bagi para pendidik untuk memahami kondisi psikologis peserta didik saat mereka menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Ningsih (2024) tentang strategi pembelajaran Islam di era digital, ditemukan bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan pengajaran nilai-nilai keagamaan yang mendalam agar peserta didik tidak hanya terampil secara teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman spiritual yang baik.

Psikologi agama juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Era teknologi cenderung mengedepankan kemampuan kognitif dan teknis, namun kecerdasan emosional yang melibatkan pengendalian diri, empati, dan etika tetap harus dijaga. Pendidikan agama Islam yang efektif di era Revolusi Industri 5.0 harus memberikan perhatian khusus pada pembentukan akhlak mulia dan karakter yang kuat melalui pembelajaran berbasis psikologi agama. Pembelajaran ini tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan.

Sebagai contoh, program-program seperti pendidikan karakter Islami di madrasah berbasis digital dapat menjadi salah satu cara untuk menggabungkan teknologi dan nilai-nilai agama, yang mampu memberikan peserta didik keterampilan teknis sekaligus spiritual. Psikologi agama yang diaplikasikan dengan baik akan membantu peserta didik memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kebaikan dan pelayanan kepada sesama, bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi atau keuntungan pribadi.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa psikologi agama dalam perspektif *Punya Mishra dan Matthew J. Koehler* yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge (PTACK)* adalah strategi yang sangat efektif dan holistik untuk pendidikan agama Islam di era Revolusi Industri 5.0. Pendekatan ini akan membawa pendidikan agama Islam untuk berkembang mengikuti kemajuan teknologi, tanpa mengabaikan pentingnya pengembangan nilai-nilai spiritual dan emosional peserta didik. Psikologi agama dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan karakter peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional dan spiritual yang baik. Dengan pendekatan yang tepat,

teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Daftar Rujukan

- Al-Faid, M., & Lismawati, L. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Agama Islam. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1222–1234. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1215>
- Alam, M., & Astuti, R. F. (2017). Building A Learning Organization Culture-Based Schools. *International Conference on Educational Research and Innovation*, 61–67.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Asrori, M. Maulana Mas'udi, U. M. M. (2023). *Psikologi Agama*. CV. Zamron Presindo.
- Bukhori, A. dan. (2020). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Alfabeta.
- Dayyanah, I. A., & Lisnawati. (2018). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Spiritualitas Siswa di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Pesantren dan Non-Pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 34–56.
- Hakim, A., & Anggraini, P. (2023). Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities. *Molang: Journal Of Islamic Education*, 1(02), 57–69. <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>
- Hamdani, F. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik: Penerapan Mobile Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 297–316.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*, 1–14. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Hardanti, P., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2024). Studi Literatur : Pemanfaatan Pendekatan TPACK (Technological , Pedagogical , And Content Knowledge) pada Pengembangan E-Modul Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 1–11.
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 265–276.

- Hernawati, & Mulyani, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0. *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–17.
- Hidayat, M. (2019). *Psikologi Agama dalam Pendidikan Islam*. pustaka islami.
- Husneti, L., & Fitriani, W. (2023). Urgensi Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1034–1040.
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>
- Indra, H. (2020). Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 31–42.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Lian, B., & Amiruddin. (2022). Transformasi Pendidikan Di Era Society 5 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 8–11.
- Minarti, M., Rahmah, M., Khalilurrahman, K., Samsir, S., & Mardiana, M. (2023). Utilization of social media in Learning Islamic Religion: Its Impact on Strengthening Student Outcomes and Achievements. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 279–291.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Miskiah, M., Suryono, Y., & Sudrajat, A. (2019). Integration of information and comunication technology into Islamic religious education teacher training. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 130–140. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23439>
- Moedjiono. (2003). *Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Musya'Adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 9–27.
- Ningsih, Y. S. (2024). Meta Analisis Strategi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/385>

- Pereira, A. C., & Romero, F. (2017). A review of the meanings and the implications of the Industry 4.0 concept. *Procedia Manufacturing*, 13, 1206–1214.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Rahmat, I. (2021). *Pendidikan Holistik Berbasis Psikologi Agama: Pendekatan Terhadap Tantangan Era Digital*. Alfabeta.
- Sharma, A., & Ghosh, M. (2021). From Industry 4.0 to 5.0: The Shift in Human-Centric Education. *Education and Technology Journal*, 22(3), 120–132.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. untuk penelitian yang bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstuktif*. Alfabeta.
- Suyamto, J., Masykuri, M., & Sarwanto, S. (2020). Analisis Kemampuan Tpack (*Technolgical, Pedagogical, and Content, Knowledge*) Guru Biologi Sma Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Materi Sistem Peredaran Darah. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.20961/inkuiiri.v9i1.41381>
- Verdinandus, D. (2019). *Pendidikan di Era Digital*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Waluyuddin, M. N. (2021). Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan). *Jurnal Psikoterapi Sufistik*, 5(2), 86–96.
- Wibowo, S., Nugroho, R., & Santoso, D. (2021). The Role of Schools in Reducing Plastic Waste through Ecobricks. *Journal of Environmental Science Education*, 12(4), 301–314.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>